

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 5(3), Juli-Sep 2024 (363-371)
©2020 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v5i3.8605](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i3.8605)

JURNAL TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 9-12 Bulan

Mega Selvia

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia
megaselvia68088@gmail.com

Homsiatu Rohmatin

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia
rohmatin.homsiatu@gmail.com

Bagus Supriyadi

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia
bagussupriyadi100@gmail.com

Abstract

Immunization is a crucial preventive measure to protect children from infectious diseases. However, in Botolinggo, there are still parents who do not complete the basic immunization for their infants. This study aims to analyze the relationship between parental perception and the completeness of basic immunization in infants aged 9-12 months. A cross-sectional study design was employed, involving parents of infants aged 9-12 months in the working area of Botolinggo Health Center, Bondowoso Regency. The sample size of 63 respondents was determined using Power Analysis and selected through total sampling. Data were collected using a questionnaire and a basic immunization completeness assessment form, and subsequently analyzed using chi-square statistical analysis with a significance level of $p < 0.05$. The statistical test results showed $X^2 = 16.361$ and $p < 0.001$, indicating a significant relationship between parental perception and the completeness of basic immunization. Parents with a positive perception are more likely to complete their infants' basic immunization. In conclusion, parental perception significantly influences behavior in completing infant immunization.

Keywords: Parental perception; basic immunization; immunization completeness; infants aged 9-12 months.

Abstrak

Imunisasi merupakan salah satu upaya preventif yang penting dalam melindungi anak dari penyakit menular. Namun, di wilayah Botolinggo, masih terdapat orang tua yang belum melengkapi imunisasi dasar bagi bayi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional dengan melibatkan

orang tua bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Botolinggo, Kabupaten Bondowoso. Sampel penelitian sebanyak 63 orang ditentukan melalui Power Analysis dan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar penilaian kelengkapan imunisasi dasar, yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $X^2 = 16,361$ dan $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara persepsi orang tua dan kelengkapan imunisasi dasar. Orang tua dengan persepsi positif cenderung melengkapi imunisasi dasar pada bayi mereka. Kesimpulannya, persepsi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku dalam melengkapi imunisasi dasar bayi.

Katakunci: Persepsi orang tua; imunisasi dasar; kelengkapan imunisasi; bayi usia 9-12 bulan.

1 Pendahuluan

Salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional adalah pembangunan nasional dibidang kesehatan. Sasaran pembangun kesehatan di Indonesia yang akan dicapai pada tahun 2019 adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dengan salah satu indikator yang diukur dengan umur harapan hidup (UHH). Salah satu indikator yang sangat berpengaruh terhadap UHH adalah angka kematian bayi (AKB) (Kemenkes RI, 2015). Salah satu untuk menurunkan AKB yaitu dapat ditekan dengan cara pemberian imunisasi. Imunisasi adalah cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit sehingga bila kelak terpajan pada penyakit tersebut ia tidak menjadi sakit. Kekebalan yang diperoleh dari imunisasi dapat berupa kekebalan pasif dan kekebalan aktif (Puspitaningrum, 2013). Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan menurunkan angka kematian seperti cacar, polio, tubercolosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella dan sindrom kecacatan bawaan akibat rubella (congenital rubella syndrome/CRS), tetanus, pneumonia (radang paru) serta meningitis (radang selaput otak). Pelaksanaan imunisasi pada balita menyelamatkan sekitar 2-3 juta nyawa di seluruh dunia setiap tahun dan berkontribusi besar pada penurunan angka kematian bayi global dari 65 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 29 pada tahun 2018 (Nandi & Shet, 2020). Imunisasi adalah upaya pencegahan penyakit menular dengan memberikan "vaksin" sehingga terjadi imunitas (kekebalan) terhadap penyakit tersebut. Vaksin adalah jenis bakteri atau virus yang sudah dilemahkan atau dimatikan guna merangsang sistem imun dengan membentuk zat antibodi di dalam tubuh. Antibodi inilah yang melindungi tubuh di masa yang akan datang. Setelah

dilakukan pengambilan data awal di puskesmas Botolinggo sebagai acuan masalah yang terjadi di masyarakat, ditemukan bahwa ternyata masih banyak orang tua yang tidak mengimunisasi anaknya dengan berbagai alasan. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa kurangnya pengalaman dengan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, menyebabkan orang tua kurang merasakan manfaat dari imunisasi dan lebih fokus terhadap efek samping yang ditimbulkan dari imunisasi (Luthy et al. 2012). Pihak petugas setempat telah memberikan pengetahuan bagi orangtua bahwa imunisasi sangat dibutuhkan untuk membentuk kekebalan tubuh bagi bayi. Informasi yang didapat dari pihak yang kurang akurat dalam hal ini bukan petugas kesehatan juga menyebabkan orang tua tidak melakukan imunisasi (Healy et al. 2014). Keyakinan agama dan sosial juga menjadi salah satu penghalang untuk pemberian imunisasi karena takut dengan kandungan vaksin di dalam imunisasi (Khan et al. 2015). Hal ini memicu peneliti untuk melihat dari segi pandangan atau persepsi orang tua tentang imunisasi itu sendiri.

Imunisasi dasar bertujuan mendapatkan kekebalan awal secara aktif, sedangkan imunisasi lanjutan lebih bertujuan mempertahankan tingkat kekebalan dan perpanjang masa perlindungan (booster). Peran serta masyarakat untuk terus meningkatkan lagi kesadaran dan motivasi akan pentingnya dan manfaat melakukan imunisasi dasar lengkap pada anak. Tujuan diberikannya imunisasi adalah membentuk kekebalan pada bayi dengan memberikan vaksin imunisasi. Diharapkan agar penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I) dapat tercapai secara maksimal (Healy et al. 2014). Penyakit-penyakit tersebut bisa ditekan atau bahkan dihilangkan dalam lingkup masyarakat. Mengingat salah satu PD3I yaitu penyakit Campak pernah menjadi penyakit yang masuk dalam kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia dan untuk mencegah

terjadinya kembali KLB di Indonesia, maka permasalahan harus segera diatasi dengan memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi (Ranuh 2019). Imunisasi dasar lengkap yang berikan adalah lima imunisasi dasar yaitu BCG, DPT, Hepatitis B, Polio dan Campak serta imunisasi ini diberikan harus sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan karena disesuaikan dengan usia bayi untuk menerima vaksin imunisasi untuk membentuk kekebalan tubuh pada bayi (Hidayat 2008). Mengambil usia bayi 9-12 bulan dikarenakan pada usia tersebut bayi sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Diperkirakan lebih dari 109 juta balita didunia telah di vaksinasi pada tahun 2010, akan tetapi kurang lebih 19,3 juta balita di seluruh dunia masih belum terjangkau layanan imunisasi rutin (WHO 2012). Keberhasilan seorang bayi dalam mendapat imunisasi dasar tersebut diukur melalui indikator imunisasi dasar yang didapatkan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia, selama 2 tahun terakhir yaitu sejak 2020 hingga 2021, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi turun drastis. Pada 2020 target imunisasi sebanyak 92% dari 4.416.309 atau 4.063.004 anak, sementara cakupan yang dicapai 84% nya yaitu 3.709.670 anak. Kemudian pada 2021 imunisasi ditargetkan 93% dari 4.148.867 atau 3.858.446, namun cakupan yang dicapai 84,2% yaitu 3.493.346 anak. Ada sekitar 1,7 juta bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar selama periode 2019-2021. Karena itu Kemendikbudristek mendukung peningkatan capaian imunisasi nasional, salah satunya dengan menggelar kegiatan "Semarak Sehat Imunisasi, Sehat Anak Negeri". Pada tahun 2022 angka cakupan imunisasi di Jawa Timur terbilang sudah tinggi 94.70% yaitu 561.102 anak (Dinkes Jawa Timur 2022). Sedangkan pada tahun 2022 angka cakupan kabupaten Bondowoso sudah mencapai 109.3 % yaitu 9.882 anak yang mendapatkan imunisasi dasar Lengkap (Dinkes Bondowoso 2022). Studi pendahuluan di Puskesmas Botolinggo untuk imunisasi dasar lengkap pada tahun 2022 tercapai 88,8% dari target UCI 93,1 %. Berdasarkan hasil Studi pendahuluan di temukan dari 10 bayi ada 2 bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

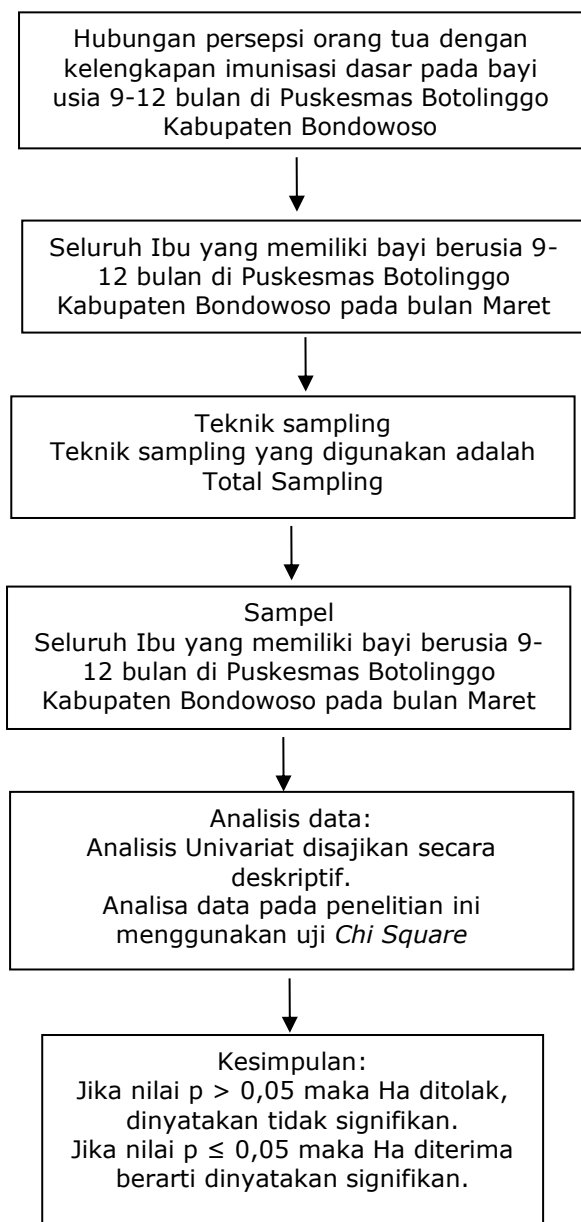
Target Renstra Kementerian Kesehatan untuk cakupan desa/ kelurahan universal coverage immunization (UCI) di Indonesia sebesar 100%. Target UCI yang belum tercapai disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, status ekonomi,

akseibilitas dari pelayanan kesehatan, ketersediaan vaksin untuk imunisasi, kenyamanan dari tempat pelayanan, sikap petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan, informasi yang seharusnya diperoleh dari petugas kesehatan, dan kehadiran petugas dalam pelaksanaan imunisasi (Legese & Dechsa 2015). Niat merupakan hal-hal yang dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Niat melakukan suatu perilaku ditunjang salah satunya dengan *perceived behavior control* atau dengan persepsi kemampuan mengontrol tingkah laku. *Perceived behavior control* di didasari oleh pengalaman terdahulu, informasi yang dimiliki baik melalui observasi atau pengetahuan individu itu sendiri maupun orang yang dikenalnya. Menurut Ajzen (2015) faktor ini nantinya akan mengacu pada persepsi dari individu tersebut mengenai mudah atau sulitnya memunculkan suatu perilaku. Alasan-alasan orang tua yang tidak melakukan imunisasi sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan seseorang seperti lingkungan social, kebudayaan masyarakat, pelayanan kesehatan, pengalaman masa lalu, kebutuhan, motivasi dan lain sebagainya yang akhirnya membentuk suatu persepsi. Persepsi itulah yang nantinya akan mewujudkan suatu pilihan orang tua untuk melakukan atau tidak melakukan imunisasi dasar lengkap pada anaknya (Hardjana 2017).

Berdasarkan data diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang Hubungan persepsi orangtua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan Puskesmas Botolinggo.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan. Rancangan korelasional diterapkan untuk menghubungkan variabel independen dan dependen, yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 63 orang tua dengan bayi usia 9-12 bulan yang terdaftar di Puskesmas Botolinggo.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* yang dimana penelitian *cross-sectional* adalah penelitian yang perlu mengumpulkan data hanya satu kali dan bertujuan untuk memperoleh suatu hasil cross-section pada populasi di suatu waktu guna melakukan identifikasi terhadap paparan (*exposure*) dan hasil (*outcome*) dalam waktu yang bersamaan pada setiap objek dari penelitian tersebut (Nursalam 2015). Pada penelitian ini bertujuan ingin mengetahui hubungan persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan. Jenis rancangan dari penelitian ini menggunakan jenis korelasi yang dimana akan menghubungkan variable yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya akan diuji secara statistik (uji hipotesis) atau lebih dikenal dengan uji

korelasi yang nantinya menghasilkan koefisien (Swarjana 2017).

Populasi adalah suatu objek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian (Nursalam 2015). Populasi dapat dirumuskan sebagai populasi finite (terbatas) yaitu populasi yang diketahui berapa jumlahnya dan populasi infinite (tidak terbatas) yaitu populasi yang tidak diketahui jumlahnya (Wasis 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai bayi dengan usia 9-12 bulan yang berada di Puskesmas Botolinggo sebanyak 63 ibu.

3 Hasil

Data Umum

a) Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 1. Tabel distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan Ibu dan ayah di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Tingkat Pendidikan	Ibu		Ayah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
SD	46	73,0	27	42,9
SMP	13	20,6	15	23,8
SMA	4	6,3	21	33,3
Total	63	100	63	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkan pendidikan yang hanya sampai sekolah dasar (SD) sebanyak 46 orang (73 %). Sebagian besar pendidikan ayah yang sebagian juga hanya sampai sekolah dasar (SD) sebanyak 27 orang (42,9 %).

b) Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 2. Tabel distribusi responden berdasarkan usia Ibu dan ayah di Puskesmas Botolinggo kabupaten Bondowoso

Usia	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<20 tahun	10	15,9	22	34,9
21-30 tahun	39	61,9	29	46,0
31-40 tahun	14	22,2	12	19,0

n				
Total	63	100	63	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar usia ayah maupun usia ibu yaitu usia dewasa awal yang berkisar 21 tahun - 30 tahun sebanyak 39 orang (61,9 %). Rentan usia diatas berdasarkan kategori usia menurut Kementerian Kesehatan.

- c) Distribusi responden berdasarkan pendapatan keluarga perbulan

Tabel 3. Tabel distribusi responden berdasarkan pendapatan keluarga di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Pendapatan per bulan	Frekuensi	Persentase
< 1 juta	25	39,7
1-3 juta	33	52,4
3-5 juta	5	7,9
Total	63	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga yaitu berkisar 1 - 3 juta sebanyak 33 orang (52,4 %) .

- d) Distribusi responden berdasarkan usia bayi

Tabel 4. distribusi responden berdasarkan usia bayi di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Usia bayi	Frekuensi	Persentase
9 bulan	24	38,1
10 bulan	10	15,9
11 bulan	12	19,0
12 bulan	17	27,0
Total	63	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 4 menunjukan bahwa sebagian besar orang tua yang menjadi responden memiliki bayi dengan usia 9 bulan sebanyak 24 orang (38,1 %).

- e) Distribusi responden berdasarkan jumlah anak

Tabel 5. distribusi responden berdasarkan jumlah anak di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Jumlah anak	Frekuensi	Persentase
1 orang	35	55,6

2-3 orang	27	42,9
4-5 orang	1	1,6
Total	63	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menjadi responden hanya memiliki 1 orang anak sebanyak 35 orang (55,8 %).

Data Khusus

- a) Persepsi orangtua tentang Imunisasi

Tabel 6. Persepsi orang tua tentang imunisasi dasar di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Persepsi Orang tua	Frekuensi	Persentase
Positif	46	73,0
Negatif	17	27,0
Total	63	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menjadi responden memiliki persepsi yang positif terhadap imunisasi dasar sebanyak 46 orang (73 %).

- b) Kelengkapan imunisasi dasar bayi usia 9-12 bulan

Tabel 7. Kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Kelengkapan Imunisasi	Frekuensi	Persentase
Tidak Lengkap	37	58,7
Lengkap	26	41,3
Total	63	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menjadi responden tidak melengkapi imunisasi dasar pada bayinya sebanyak 37 orang (58,7 %).

- c) Analisa hubungan antara persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan

Tabel 8. Hubungan persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso

Persepsi orang tua	Kelengkapan imunisasi Dasar		
	Tidak Lengkap	Lengkap	Total
Negatif	17 27.0%	0 0.0%	17 27.0%
Positif	20 31.7%	26 41.3%	46 73.0%
Total	37 58.7%	26 41.3%	63 100.0%

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 8 Menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi positif sebanyak 46 orang (73 %) dan persepsi negatif sebanyak 17 orang (27 %).

Analisis Data

Berdasarkan analisis data yang disajikan dalam Tabel 8, penelitian ini menggunakan uji Fisher Exact Test sebagai metode pengujian statistik. Uji ini dipilih karena data yang dikumpulkan tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji Chi Square, di mana salah satu syarat utama dalam uji Chi Square adalah tidak boleh ada cell dalam tabel kontingensi yang memiliki nilai *Actual Count* sebesar 0 (nol). Ketika syarat ini tidak terpenuhi, uji Fisher Exact Test digunakan sebagai alternatif yang lebih tepat, khususnya dalam menangani distribusi data yang tidak merata atau kecil, serta keberadaan cell dengan nilai 0.

Uji Fisher Exact Test merupakan salah satu uji statistik non-parametrik yang sering digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel kategori dalam tabel kontingensi, terutama ketika data yang ada tidak mencukupi untuk uji Chi Square. Dalam konteks penelitian ini, uji Fisher digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara persepsi orang tua terhadap imunisasi dan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Botolinggo, Kabupaten Bondowoso.

Hasil uji Fisher Exact Test menunjukkan bahwa nilai p-value yang dihasilkan adalah 0,001, yang secara signifikan lebih kecil dari ambang batas signifikansi yang biasanya ditetapkan sebesar 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak adanya hubungan antara

persepsi orang tua dan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, dapat ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut diterima. Dengan demikian, secara statistik terbukti bahwa persepsi orang tua memiliki pengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi mereka.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks kesehatan masyarakat, terutama dalam program imunisasi dasar. Persepsi orang tua terhadap pentingnya imunisasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan mereka tentang manfaat imunisasi, kepercayaan terhadap layanan kesehatan, dan akses terhadap informasi yang akurat mengenai imunisasi. Orang tua yang memiliki persepsi positif terhadap imunisasi cenderung untuk lebih taat dalam melengkapi imunisasi dasar bayi mereka. Sebaliknya, jika persepsi mereka negatif atau jika mereka menerima informasi yang keliru, mereka mungkin akan ragu-ragu atau bahkan menolak imunisasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko bayi terhadap penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran edukasi dalam meningkatkan persepsi positif terhadap imunisasi. Edukasi yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan kepada orang tua, terutama di daerah pedesaan seperti Puskesmas Botolinggo, dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar. Dengan menyediakan informasi yang jelas, akurat, dan berbasis bukti, tenaga kesehatan dapat membantu orang tua memahami pentingnya melengkapi imunisasi dasar bagi anak-anak mereka.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menyarankan bahwa selain persepsi orang tua, faktor aksesibilitas terhadap layanan imunisasi juga perlu diperhatikan. Di daerah pedesaan atau terpencil, akses ke fasilitas kesehatan dapat menjadi salah satu hambatan utama dalam kelengkapan imunisasi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan jangkauan layanan imunisasi, seperti dengan menyediakan layanan imunisasi keliling atau kunjungan rumah, dapat menjadi langkah yang efektif untuk memastikan bahwa setiap bayi mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap.

Kesimpulannya, berdasarkan hasil uji Fisher Exact Test, terdapat hubungan signifikan antara persepsi orang tua dan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas

Botolinggo, Kabupaten Bondowoso. Nilai p sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, sehingga persepsi orang tua terbukti berperan penting dalam menentukan apakah bayi mereka menerima imunisasi dasar secara lengkap atau tidak. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang intervensi yang lebih terfokus pada peningkatan edukasi dan aksesibilitas imunisasi, serta untuk memperkuat program kesehatan yang bertujuan meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat.

4 Pembahasan

Berdasarkan uji Chi Square yang dianalisis dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig) antara persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso didapatkan nilai p value sebesar $0,001 < 0,05$, artinya H_1 diterima, sehingga ada hubungan antara persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik. Persepsi orang tua positif sebanyak 46 orang (73 %) dan persepsi orang tua negatif sebanyak 17 orang (27 %).

Seseorang akan selalu berinteraksi melalui rangsangan yang diterima dari dirinya sendiri atau dari lingkungan sekitarnya. Proses interaksi tersebut yang membuat seseorang memahami persepsi akan suatu hal yang diyakini untuk membentuk atau menentukan perilaku yang akan dilakukan (Sunaryo 2014). Sejalan dengan theory of planned behavior menurut (Ajzen 2015) yang dimana menyatakan bahwa salah satu penunjang seseorang melakukan suatu perilaku adalah dengan perceived behavior control atau persepsi yang mengontrol tingkah laku. Persepsi disini merupakan salah satu diantara tiga hal yang bisa memunculkan niat untuk melakukan suatu perilaku.

Didapatkan hasil 37 orang tua yang tidak melengkapi imunisasi dasar dan 26 orang tua yang melengkapi imunisasi dasar pada bayinya. Persepsi negatif dalam hal ini adalah orang tua merasa imunisasi dasar yang diberikan dapat menimbulkan penyakit lainnya, orang tua juga merasa bayi yang diimunisasi dengan yang tidak di imunisasi tidak ada bedanya, orang tua yang merasa bayinya dalam keadaan sehat sehingga

tidak perlu melakukan imunisasi, orang tua juga merasa lebih baik memberikan obat sewaktu anak sakit dari pada mencegahnya dengan imunisasi dasar. Kebanyakan orang tua mengikuti saran dari orang sekitar seperti tetangga. Salah informasi yang diterima mempengaruhi keputusan orang tua untuk melengkapi imunisasi dasar pada bayi sehingga menjadi salah satu penghalang untuk memperoleh cakupan imunisasi yang lebih luas (Kubli et al. 2017).

Petugas puskesmas sudah memberikan informasi yang cukup baik bila dilihat dari beberapa responden mengetahui manfaat dari imunisasi tetapi karena orang sekitar kurang mendukung sehingga membuat responden tidak melengkapi imunisasi pada bayinya. Seluruh orang tua yang melengkapi imunisasi dasar untuk bayinya memiliki persepsi yang positif tentang imunisasi dasar.

Hasil dari uji statistik yang menggunakan Chi Square menunjukkan hasil nilai $\chi^2 = 16.361a$ dan $p < 0,05$ yaitu $0,001$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Botolinggo Kabupaten Bondowoso.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Sebagian besar orang tua yang menjadi responden memiliki persepsi yang positif terhadap imunisasi dasar sebanyak 46 orang (73 %).
- 2) Sebagian besar orang tua yang tidak melengkapi imunisasi dasar pada bayinya sebanyak 37 orang (58.7%).
- 3) Terdapat hubungan anatara persepsi orang tua tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Botolinggo kabupaten Bondowoso.

Diharapkan lebih fokus pada faktor dominan lain yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar, misal peran serta orang sekitar.

6 Referensi

- Agency, public health, 2019. Survey of Parents on Key Issues Related to Immunization. , (September).
- Ajzen, I., 2015. *Attitude, Personality, and Behavior* 2nd ed., Berkshire: Open University Press.
- Alhammadi, A. et al., 2015. toward influenza vaccination in Qatar : A cross- sectional study. *Vaccine*. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.vaccine.2015.06.082>.
- Arikunto, S., 2019. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Aneka Cipta.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* 4th ed., Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bandura, A., 2016. *Social Foundation Thought and Action a Social Cognitive and Theory Practice*, new Jersey: Hall inc.
- Bazán, M. et al., 2017. Health workers ' attitudes , perceptions and knowledge of influenza immunization in Lima , Peru : A mixed methods study.
- Choudhury, P. et al., 2019. Attitudes and perceptions of private pediatricians regarding polio immunization in India. *Vaccine*, 29(46), pp.8317–8322. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.vaccine.2011.08.099>.
- Fishbein, M & Ajzen, I., 2015. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Philippines: Addison-Wesley Publishing Company.
- Healy, C.M., Montesinos, D.P. & Middleman, A.B., 2014. Parent and provider perspectives on immunization : Are providers overestimating parental concerns ? *Vaccine*, 32(5), pp.579–584. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.vaccine.2013.11.076>.
- Hidayat, A.A., 2018. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*, Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A., 2019. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Ikawati, N.A., 2019. *Pengaruh Karakteristik Orang Tua terhadap Status Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Kelurahan Banyu Anyar Kabupaten Sampang*. Universitas Airlangga. Available at: www.repository.unair.ac.id.
- Isnayni, E., 2016. *Hubungan Karakteristik Ibu dan Peran Keluarga (Inti dan Non Inti) dengan kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Available at: www.repository.unair.ac.id.
- Jogiyanto, 2017. *Sistem Informasi Keperilakuan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Khan, M.U. et al., 2015. Knowledge , attitudes and perceptions towards polio immunization among residents of two highly affected regions of Pakistan. *BMC Public Health*, pp.1–9. Available at: <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-015-2471-1>.
- Kubli, K. et al., 2017. Student pharmacists ' perceptions of immunizations. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, (xxxx), pp.1–7. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cptl.2017.02.005>.
- Luthy, K.E., Beckstrand, R.L. & Meyers, C.J.H., 2017. Common Perceptions of Parents Requesting Personal Exemption From Vaccination. , 29(2), pp.95– 103.
- Ningrum, P.E., 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Bayudono Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Noor, N.N., 2008. *Epidemiologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* Jakarta., Rineka Cipta.
- Nursalam, 2015. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* 4th ed., Jakarta: Salemba Medika.
- Pardede, S., 2019. *Hubungan Kepatuhan Melakukan Imunisasi Dasar dengan Angka Kejadian PD3I*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Available at: www.library.upnvj.ac.id.
- Rahmawati, A.I., 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Sebagai Pencegah Penyakit PD3I*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Available at: www.repository.unair.ac.id.
- Rakhmat, J., 2013. *Psikologi komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ranuh, I., 2019. *Pedoman Imunisasi di Indonesia* 4th ed., Jakarta: Badan Penerbit

Ikatan Dokter Anak Indonesia.

RI, D. kesehatan, 2014. *Imunisasi Untuk Masa Depan Lebih Sehat*, Jakarta: DepKes RI.

RI, D. kesehatan, 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 42 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*, Jakarta: DepKes RI.

RI, D.K., 2019. *Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*, Jakarta: DepKes RI. RI,

RI, D.K., 2021 *Profil Kesehatan Indonesia 2021*, Jakarta: DepKes RI. RI, D.K.,

Ridho, S., 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar di Wilayah Kelurahan Ngestiharjo Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Rini, A.P., 2019. *Hubungan Anatar Karakteristik, Jumlah Anak dan Pengetahuan Ibu Terhadap Status Kelengkapan Imunisasi pada Bayi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Available at: www.repository.unair.ac.id.

Risqiawan, A., 2018. *Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Ketidakikutsertaan Balitanya ke Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Available at: www.repository.unair.ac.id.

Robbins, S.R., Judge & A, T., 2008. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.

Santi, J.D.K., 2016. *Upaya Peningkatan Layanan Imunisasi dalam Pencapaian UCI dengan Metode Quality Function Deployment (QFD) di Kota Surabaya*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Available at: www.repository.unair.ac.id.